

**KOSAKATA YANG MENCERMINKAN SISTEM PENGETAHUAN
DAN TEKNOLOGI PERTANIAN
DALAM RANAH BERCOCOK TANAM PADI
PADA MASYARAKAT JAWA: SEBUAH KAJIAN ETNOLINGUISTIK**
Nur'aini Wahyuningsih

Abstract

Anthropological linguistics (ethnolinguistics) is the study of correlations between language and cultures. Language can not divide from social culture facts of its community. The Javanese very familiar with rice. In fact, Javanese identities as agraris people. This research is descriptive by work steps systematically are collecting data, clarifying data, analyzing and takes conclusion. The results of this research are (1) the linguals that uses in rice planting domain of Javanese consist of basic term and domain term. The linguals consist of nouns and verbs; (2) based on the linguals was implied the Javanese knowledge on farming.

Kata-kata kunci: etnolinguistik, satuan lingual, masyarakat Jawa, dan bercocok tanam padi.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana yang paling efektif untuk menuangkan gagasan atau ide seorang penutur bahasa. Gagasan atau ide yang dapat diungkapkan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga yang bersifat komunal. Hal ini berarti bahwa bahasa yang dituturkan pada suatu masyarakat tertentu mencerminkan pola pikir masyarakat penutur bahasa tersebut. Fernandez (2008:36 dalam Madjid, 2010:1) menyatakan bahwa bahasa mampu mengungkap kearifan lokal sebagai cermin budaya masyarakat secara komunal.

Wierzbicka (1997:1-5 dalam Madjid, 2010:1-2) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kebudayaan suatu masyarakat dengan kosakata budayanya. Kosakata suatu bahasa dapat dijadikan alat untuk mengungkapkan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya. Selain itu, melalui pemeriksaan kosakata tersebut dapat pula diuraikan kebudayaan para penutur dalam suatu masyarakat.

Masyarakat Jawa sangat akrab dengan tanaman padi. Bahkan, masyarakat Jawa identik dengan masyarakat yang agraris. Sebagian penduduk Jawa bermata pencaharian sebagai petani, terutama petani padi. Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu tanaman budi daya terpenting dalam peradaban. Padi diduga berasal dari India atau Indocina dan masuk ke Indonesia dibawa oleh nenek moyang yang migrasi dari daratan Asia sekitar tahun 1500 SM. Padi merupakan tumbuhan penghasil beras yang termasuk jenis *Oryza* (ada banyak macam dan namanya). Tanaman padi merupakan tanaman utama yang ditanam oleh petani atau masyarakat Jawa.

2. Landasan Teori

2.1 Etnolinguistik

Antropologi linguistik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya di Amerika yang dipelopori oleh Franz Boas, sedangkan di Eropa dipakai istilah etnolinguistik (Duranti, 1997:1-2). Pada dasarnya, antropologi linguistik, linguistik antropologi, etnolinguistik, atau linguistik budaya secara umum memiliki kesamaan (Duranti, 1997:9). Frans Boas merupakan orang yang juga berkontribusi dalam pengembangan antropologi linguistik. Gagasannya sangat berpengaruh terhadap Sapir dan Whorf sehingga melahirkan konsep *relativitas bahasa*. Menurut Boas, bahasa tidak dapat dipisahkan dari fakta sosial budaya masyarakat pendukungnya. Salah satu kontribusi Sapir, dalam Foley (1997:49), yang sangat terkenal adalah analisis terhadap kosakata suatu bahasa sangat penting untuk menguak lingkungan fisik dan sosial tempat penutur suatu bahasa bermukim.

Menurut Duranti (1997) antropolinguistik adalah kajian bahasa sebagai sumber kebudayaan dan bahasa sebagai kebudayaan. Bidang kajian ilmu ini meliputi penggunaan bahasa dalam masyarakat sehari-hari hubungannya dengan kegiatan sosial dan budaya masyarakat, termasuk di dalamnya kegiatan menyapa, meminta minuman, dalam permainan anak-anak, hingga kegiatan yang lebih formal seperti dalam upacara keagamaan. Linguistik antropologi lebih menekankan pada penggunaan bahasa secara kontekstual daripada bentuk-bentuk linguistik.

Kata (satuan lingual) mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya, dan dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam memahami budaya penuturnya. Melalui pengamatan yang jeli terhadap satuan lingual dalam ranah bidang tertentu dapat diketahui cara berpikir dan budaya masyarakat yang bersangkutan. Misalnya, dalam penelitian ini adalah satuan-satuan lingual yang digunakan masyarakat Jawa dalam bercocok tanam padi. Melalui pengamatan satuan-satuan lingual seperti *ngluku*, *angler*, *ndbaut*, *tandur*, *ngeriti*, dan sebagainya dapat ditelusuri aspek budaya dalam masyarakat Jawa khususnya pada segi bercocok tanam padi.

Salah satu bentuk budaya adalah sistem pengetahuan. Kebudayaan dianggap sebagai seperangkat sistem kepercayaan atau pengetahuan yang memungkinkan para pemilik kebudayaan dapat saling berkomunikasi dan melihat dunia, masyarakat, dan dirinya sendiri dengan cara yang sama (Geertz, 1996:24 via Wardani, 2010:24). Ahimsa Putra (dalam Fernandez, 2008:159-160 via Wardani, 2010:24) mendefinisikan pola pikir sebagai pengetahuan suatu masyarakat yang isinya, antara lain klasifikasi-klasifikasi, aturan-aturan, prinsip-prinsip yang sebagaimana dinyatakan melalui bahasa.

2.2 Satuan Lingual

Kajian ini akan menganalisis satuan lingual kebahasaan. Ramlan (2009:27) menyatakan bahwa satuan lingual adalah satuan-satuan kebahasaan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal. Satuan lingual tersebut meliputi morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Kridalaksana (2008:33-34) membedakan antara bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk dasar adalah bentuk dari sebuah morfem yang dianggap paling umum dan paling tidak terbatas, sedangkan bentuk turunan

merupakan bentuk yang berasal dari bentuk asal setelah mengalami pelbagai proses, yaitu proses morfologis.

2.3 Referen

Kridalaksana (2008:83) mendefinisikan referen (*reference*) sebagai hubungan antara arti dan lambang yang dipakai untuk menggambarkannya. Dalam hal ini, Pateda (2001:53) menggunakan istilah acuan atau rujukan, yaitu sesuatu yang ditunjuk oleh tanda. Kadang-kadang acuan dihubungkan dengan realitas, kenyataan, atau eksistensi sesuatu. Acuan berada di dunia nyata meskipun realitasnya kadang-kadang hanya ada dalam bayangan. Bahkan, kadang-kadang acuannya tidak seperti yang diinformasikan. Dalam realitasnya, acuan seringkali dipindahkan, tetapi yang dipindahkan bukan acuan secara keseluruhan yang bersifat jasmaniah tetapi hanya sifat.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1991:63). Penggunaan metode deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang nilai-nilai budaya di balik satuan lingual yang digunakan masyarakat Jawa dalam bidang bercocok tanam padi.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan informan bernama Muhammad Samsudi (61 tahun) dan Ny. Ngadisah (59 tahun) yang tinggal di dusun Glagahan RT. 02 Caturharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta. Kedua informan ini merupakan petani yang mempunyai dan menggarap sawahnya sendiri sehingga penulis berasumsi kedua informan ini dapat menjelaskan secara detail mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bercocok tanam padi pada masyarakat Jawa.

Setelah itu, dilakukan pencatatan data yang sekiranya diperlukan, yaitu meliputi kosakata yang berhubungan dengan bercocok tanam padi, definisi masing-masing kosakata, dan tahapan bercocok tanam padi. Langkah selanjutnya adalah menelaah data, yaitu menjelaskan bentuk dan referen satuan lingual kosakata dalam ranah bercocok tanam padi kemudian menafsirkan nilai-nilai budaya yang ada di balik kosakata tersebut. Hasil analisis dideskripsikan satu per satu, kemudian dibuat simpulan.

4. Pembahasan

4.1 Tahap-Tahap Bercocok Tanam Padi

Secara singkat, deskripsi tahap-tahap menanam padi adalah sebagai berikut. Langkah pertama, menyediakan benih padi yang berkualitas unggul karena bibit unggul dapat mempengaruhi kualitas dan hasil pertanian. Langkah selanjutnya adalah membuat *bedbengan* sebagai tempat untuk menyemaikan benih padi. Sebelum disemaikan, tanah harus distabilkan, yaitu digaru dan diratakan. Sebelum disemaikan di *bedbengan*, benih padi terlebih dahulu direndam di dalam air kira-kira 2-3 malam sampai keluar batang cambahnya. Kemudian baru ditebar di *bedbengan*. Waktu menebar benih padi kondisi air tidak boleh terlalu penuh karena dapat menyebabkan benih terbawa air. Sebaiknya

penyebaran benih dilakukan pada pagi atau sore hari.

Selanjutnya, bila dalam *bedbengan* terdapat benalu harus segera dilakukan penyiangan dan apabila terkena hama harus segera dilakukan penyemprotan agar hama mati dan benih padi dapat tumbuh dengan baik. Ketika benih padi berumur satu minggu, tanah di *bedbengan* tidak boleh kering, karena dapat mempengaruhi benih padi ketika masa pencabutan.

Langkah selanjutnya adalah mencabut benih padi yang sudah tumbuh tunas setinggi kira-kira 20 cm. Pencabutan ini biasanya dilakukan sebulan setelah benih disemaikan. Setelah itu, bibit padi tersebut diikat sedikit-sedikit supaya mudah dibawa untuk ditanam.

Langkah selanjutnya, setelah mencabut bibit padi adalah membuat kepala atau titik koordinat menyusuri tepi pembatas petak sawah dengan cara menanam bibit padi tersebut dengan jarak tertentu. Setelah itu, dilakukan penanaman padi. Penanaman padi biasanya dilakukan oleh ibu-ibu dengan cara menancapkan bibit padi segenggam ke dalam tanah dengan jarak tertentu.

Setelah padi selesai ditanapkan, tinggal dilakukan pemeliharaan dan perawatan. Hal itu meliputi pengairan sawah, penyiangan hama, pencabutan rumput yang tumbuh di sekitar tanaman padi, dan pemupukan. Setelah tanaman padi mulai menguning, maka padi siap dipetik. Padi yang sudah dipetik selanjutnya dipisahkan antara daunnya dengan buahnya, yaitu dengan cara memukul-mukulkan di atas lesung sehingga dengan sendirinya butir-butir padi akan terpisah dari tangkainya. Selanjutnya, butir-butir padi dijemur di bawah terik matahari sampai kering. Setelah kering, dilakukan pemisahan antara butir-butir padi yang "berisi" dan yang "kosong" dengan cara *nyawur*. Setelah diperoleh butir-butir padi yang "berisi", maka butir-butir padi tersebut digiling untuk mengupas kulitnya sehingga akan dihasilkan beras yang siap dimasak.

4.2 Analisis Satuan Lingual

4.2.1 Bentuk Satuan Lingual yang Digunakan dalam Ranah Bercocok Tanam Padi pada Masyarakat Jawa

Satuan lingual yang digunakan masyarakat Jawa yang berkaitan dengan bercocok tanam padi dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

4.2.1.1 Satuan Lingual yang Berhubungan dengan Proses Persiapan Penanaman

Satuan lingual yang digunakan masyarakat Jawa yang berkaitan dengan proses persiapan penanaman padi meliputi berikut ini.

(1) *winih* [winIh]

Winih berarti 'bibit'. Bibit dalam hal ini adalah benih padi yang akan ditanam. Masyarakat Jawa biasanya dapat mengenali ciri-ciri benih padi yang unggul yang nantinya jika sudah ditanam akan menghasilkan padi dan beras yang unggul kualitasnya. Benih yang akan ditanam adalah benih yang unggul kualitasnya. Dalam menyiapkan benih padi, para petani menyiapkan air yang telah diisi sejumlah garam dan menggunakan telur untuk mengujinya. Jika telur dapat mengapung, maka air tersebut dipakai untuk menyeleksi benih. Caranya adalah memasukkan benih padi ke dalam air bergaram tersebut, maka akan diperoleh kondisi benih tenggelam, melayang, dan mengapung. Bibit yang tidak tenggelam tidak dipakai untuk benih. Benih yang

tenggelam diambil kemudian dibilas dengan air bersih sesegera mungkin sampai tidak ada rasa garam lagi bila dicicipi. Selanjutnya, benih tersebut direndam selama 48 jam kemudian ditiriskan dan diperam selama 24 jam dan setelah itu baru disebar di tempat yang sudah disiapkan.

(2) *bedhengan* [bedengan]

Bedhengan merupakan sebuah petak di sawah sebagai tempat untuk menyemaikan benih padi, ukurannya tergantung luas sawah yang akan ditanami padi, biasanya terletak di sebuah petak sawah bagian pojok. *Bedhengan* berbentuk kotak yang ukurannya tergantung keperluan, tanahnya lebih tinggi daripada sekelilingnya. *Bedhengan* sebagai tempat untuk menyemaikan benih dibuat sedemikian rupa agar benih dapat tumbuh dengan baik. Bahkan, agar benih padi tidak hanyut oleh air, di seluruh tepi *bedhengan* ditutup dengan jaring halus. Penggunaan jaring halus tidak serta merta asal memilih, tetapi sebelumnya telah dipertimbangkan bahwa jika yang digunakan jaring halus, maka tidak akan menghalangi sinar matahari yang menyinari *bedhengan*. Hal ini dilakukan supaya suatu hari jika benih padi yang ditanam sudah tumbuh tunas, benih padi tetap akan mendapatkan sinar matahari yang cukup untuk membantu pertumbuhannya. *Bedhengan* biasanya dibuat oleh pemilik sawah.

(3) *ngipuk* [nipu³]

Ngipuk adalah kegiatan menyebar benih padi (dalam bahasa Jawa disebut *gabah*) di *bedhengan*. Penyebaran benih padi ini biasanya dilakukan oleh pemilik sawah pada sore hari. Penyebaran benih padi dilakukan dengan memilih hari tertentu, artinya tidak sembarang hari. Benih padi yang disebar di *bedhengan* akan menjadi tunas padi yang baik jika sudah berumur satu bulan. Sembari menunggu benih padi tumbuh tunas, biasanya petani memulai mengolah tanah hingga benar-benar siap untuk ditanami tunas padi.

(4) *minggiri* [mingiri]

Minggiri adalah kegiatan mencangkul tanah sawah pada bagian dekat/pinggir pembatas petak sawah (dalam bahasa Jawa disebut *galengan*) yang satu dengan lainnya. *Minggiri* merupakan tahap awal mengolah tanah sawah sebelum ditanami padi yang bertujuan mempersempit dan merapikan *galengan* supaya lahan untuk menanam bibit padi menjadi luas dan mempermudah dalam menanam bibit padi. *Minggiri* biasanya dilakukan oleh penggarap sawah maupun pemilik sawah, tergantung pemilik sawah dapat melakukannya atau tidak, atau memilih mempekerjakan orang lain.

(5) *nggaru* [ngaru]

Nggaru merupakan kegiatan membolak-balik tanah sawah menggunakan garu, yaitu alat pertanian yang bentuknya seperti sisir dengan empat mata sisir yang terbuat dari besi. *Nggaru* bertujuan membalik tanah sawah supaya tanah menjadi subur. Kegiatan *nggaru* dapat dikerjakan oleh pemilik sawah maupun penggarap sawah. *Nggaru* dapat menjadi kegiatan yang paling berat dalam mengolah sawah jika tidak ada air di petak sawah yang digaru. Jika tidak ada air, maka tanah menjadi sangat kering dan keras sehingga dibutuhkan tenaga yang kuat untuk membalik tanah karena dilakukan secara manual. Kegiatan *nggaru* biasanya tidak cukup dilakukan dalam satu hari meskipun petak sawah hanya sempit.

(6) *ngluku* [ɲluku]

Ngluku merupakan kegiatan membajak sawah menggunakan mesin pembajak sawah (dalam bahasa Jawa disebut *luku*). *Ngluku* juga dapat dikatakan sebagai kegiatan meratakan tanah setelah digaru. Biasanya petani bergiliran menyewa *luku* beserta pemiliknya untuk membajak sawahnya. Jika zaman dahulu petani membajak sawahnya dengan memanfaatkan tenaga sapi atau kerbau, kini petani memilih menyewa *luku*. Jadi, pada zaman sekarang sangat jarang ditemui petani membajak sawahnya menggunakan tenaga sapi maupun kerbau.

(7) *nganjir* [ɲanjɪr]

Nganjir merupakan kegiatan meluruskan *galengan* dengan kayu atau sebilah bambu yang biasanya dilakukan oleh pemilik sawah. Pelurusan *galengan* dilakukan untuk mempermudah dalam membuat awalan penanaman bibit padi nantinya.

(8) *anjir* [anjɪr]

Anjir merupakan alat/sarana yang berfungsi meluruskan *galengan*. *Anjir* biasanya terbuat dari kayu atau sebilah bambu.

(9) *angler* [aŋlɔr]

Angler merupakan kegiatan meratakan permukaan tanah supaya mudah untuk ditanami bibit padi. Sama dengan membuat *bedbengan*, *minggiri*, dan *nganjir*, kegiatan *angler* biasanya lebih sering dilakukan oleh pemilik sawah. Kegiatan *angler* memerlukan cangkul untuk meratakan dan juga air yang mencukupi sehingga hasilnya akan maksimal dan mudah dalam pengerjaannya.

(10) *leleran* [lɛlɛran]

Leleran merupakan tanah sawah yang sudah diairi secara merata dan siap untuk ditanami bibit padi. Dengan kata lain, *leleran* merupakan hasil dari kegiatan *angler*. Biasanya tanah sawah yang diolah sejak dari *minggiri* hingga terbentuk *leleran* membutuhkan waktu kira-kira tiga minggu sampai satu bulan, yaitu hampir sama dengan usia benih padi yang disebar di *bedbengan*.

4.2.1.2 Satuan Lingual yang Berhubungan dengan Proses Penanaman Padi

Satuan lingual yang digunakan masyarakat Jawa yang berkaitan dengan proses penanaman padi meliputi berikut ini.

(1) *ndhaut* [n^hda^wUt]

Ndhaut adalah kegiatan mencabuti benih padi (sudah tumbuh daunnya kira-kira 20 cm) yang sudah disemaikan di *bedbengan*, kira-kira satu bulan setelah penyemaian. Kegiatan *ndhaut* biasanya lebih sering dilakukan oleh petani laki-laki dan merupakan pemilik sawah. *Ndhaut* tidak sekadar mencabuti bibit padi dari *bedbengan*, tetapi juga membersihkan lumpur atau tanah yang melekat di bibit padi tersebut. Biasanya jika kita mencabut tanaman atau rumput, tanahnya melekat pada akarnya. Sama halnya dengan tunas/bibit padi, tanah atau lumpurnya melekat pada akarnya sehingga petani harus membersihkannya dengan mencelupkannya di air sungai lalu mengibas-ngibaskannya supaya tanah atau lumpurnya rontok. Namun, kegiatan ini tidaklah mudah. Karena bibit padi masih muda dan daunnya mudah patah, maka petani yang *ndhaut* harus hati-hati agar bibit padi tidak rusak.

(2) mbongkoki [mbɔŋkoʔi]

Mbongkoki adalah mengikat bibit padi dengan rapi setelah di*dbant* supaya mudah dibawa sebelum ditanam. Petani biasanya mengikat bibit padi menggunakan tali rafia atau bambu bekas *beseke* (wadah yang terbuat dari anyaman bambu). Kegiatan ini dilakukan setelah bibit padi dibersihkan dari tanah maupun lumpur yang menempel di akarnya. Bibit padi yang *dibongkoki* atau diikat biasanya sebesar empat sampai lima kepalan tangan orang laki-laki dewasa.

(3) ngepala [ŋɔpɔɔ]

Ngepala adalah menancapkan benih di pinggir pembatas petak sawah yang satu dengan lainnya, tujuannya untuk membuat ukuran atau koordinat jarak tancapan bibit padi, biasanya sekitar 22-25 cm. Kegiatan ini dilakukan oleh pemilik sawah dan biasanya petani laki-laki.

(4) tandur [tandUr]

Tandur adalah kegiatan utama dalam bercocok tanam padi, yaitu menancapkan bibit padi. Caranya adalah mengambil kira-kira lima benih padi yang sudah tumbuh daun, kemudian ditancapkan di tanah sawah dengan jarak tertentu dan dilakukan dengan langkah mundur. Penancapan bibit padi ke sawah dilakukan dengan alat bantu yang disebut *blak* supaya jarak tanamnya dapat teratur. Kegiatan ini lebih sering dilakukan oleh para petani perempuan. Biasanya lebih sering dilakukan oleh ibu-ibu pemilik sawah dan *buruh tandur* 'orang yang dipekerjakan sebagai penanam bibit padi'. Penanaman bibit padi setiap petak sawah biasanya dilakukan 3 atau 4 orang dengan menggunakan satu *blak* panjang. Dalam satu petak sawah yang kecil dapat ditanami minimal oleh dua orang perempuan. Jika sawahnya luas, biasanya kegiatan *tandur* ini dilakukan lima sampai delapan orang perempuan. Kegiatan *tandur* tidak mempertimbangkan waktu, artinya jika bibit, sawah, dan orang-orang yang hendak menanam bibit padi sudah siap, kapan saja dapat dilakukan. Biasanya petani akan memanfaatkan pagi hari atau siang hari menjelang sore hari.

(5) blak [blaʔ]

Blak merupakan sebilah bambu yang dikerat sedikit pada setiap 22-25 cm, yang berfungsi sebagai alat bantu menentukan jarak tancap bibit padi. *Blak* biasanya dibuat oleh pemilik sawah dengan cara menyiapkan sebilah bambu. Kemudian sebilah bambu tersebut diberi tanda setiap 22-25 cm. Lalu pada bagian tanda-tanda tersebut dikerat menjadi berbentuk segitiga atau huruf U menggunakan pisau tajam atau alat lain yang sejenis.

4.2.1.3 Satuan Lingual yang Berhubungan dengan Pemeliharaan dan Perawatan Tanaman Padi

Satuan lingual yang digunakan masyarakat Jawa yang berkaitan dengan pemeliharaan dan perawatan tanaman padi meliputi berikut ini.

(1) Ieb [ɔp]

Ieb merupakan kegiatan mengairi sawah. Air sangat penting bagi tanaman yang sedang tumbuh. Dalam kegiatan ini, para petani biasanya bergilir untuk mendapatkan air untuk mengairi sawahnya. Penggiliran ini biasanya dibagi menurut pasaran Jawa, misalnya *Pon, Wage, Kliwon, Legi*, atau *Pahing*. Misalnya, pemilik sawah di area persawahan

tertentu mendapat jatah air pada malam *Pon*, sebaliknya, pemilik sawah di area persawahan lainnya akan mendapat jatah air pada malam selain *Pon*. Kegiatan *leb* ini dilakukan petani pada malam hari. Mereka berlomba-lomba siapa yang terlebih dahulu datang maka akan mendapatkan air terlebih dahulu. Kegiatan mengairi sawah dilakukan secara teratur supaya bibit padi tumbuh dengan baik.

(2) *nggosrok* [n̄gɔsrɔʔ]

Nggosrok adalah kegiatan memecah tanah sawah yang sudah ditanami padi supaya terjaga kelunakannya. Kegiatan ini biasanya dilakukan dua minggu setelah penanaman padi oleh pemilik sawah atau penggarap sawah. *Nggosrok* dilakukan menggunakan alat yang disebut *gosrok*. Alat ini berbentuk seperti sikat dengan ukuran sekitar 20x10 cm, tetapi gigi-giginya jarang dan hanya sedikit, bertangkai panjang, dan terbuat dari besi atau baja. Gigi-gigi dari alat ini dapat menghancurkan tanah sawah di sekeliling tanaman padi yang masih muda.

(3) *matun* [matUn]

Matun sama dengan membersihkan rumput yang tumbuh di sekitar tanaman padi setelah bibit padi ditanam sekitar satu bulan. Seperti halnya *nggosrok*, *matun* juga dapat dilakukan oleh pemilik sawah maupun penggarap sawah. Berbeda dengan *nggosrok* yang dilakukan menggunakan alat, *matun* tidak menggunakan alat, tetapi menggunakan tangan saja. Kegiatan *matun* berusaha mencari rumput atau ilalang yang tumbuh di sekitar tanaman padi, kemudian mencabutnya, dan membuangnya supaya tanaman padi dapat tumbuh bebas dan sehat.

(4) *ngrabuk* [n̄rabUʔ]

Ngrabuk merupakan kegiatan memupuk tanaman padi untuk menambah unsur hara di dalam tanah sawah supaya padi dapat tumbuh dengan subur. Pemupukan pada tanaman padi dapat menggunakan pupuk urea, pupuk Kcl, dan, fosfat, atau *mesb*. Adapun tata cara pemupukan yang ideal untuk tanaman padi adalah dengan memperhatikan kondisi tanah dan tanaman padi tersebut. Kondisi tanah yang harus diperhatikan adalah keasaman tanah, sementara dari tanaman adalah dengan melihat seberapa besar pertumbuhan tanaman. Dengan kata lain, pertumbuhan harus sesuai dengan kriteria yang ada.

(5) *nyemprot* [n̄ɔmprɔt]

Nyemprot merupakan kegiatan menyemprotkan pupuk menggunakan alat penyemprot pada daun padi untuk menyuburkan daun dan tanaman padi. Jika tanaman padi diserang hama, cairan yang disemprotkan adalah obat untuk memusnahkan hama. Jika tidak, maka yang disemprotkan adalah pupuk. Biasanya hama tanaman padi adalah wereng. Untuk menanggulangi hama tersebut biasanya dilakukan penyemprotan atau disebut *nyemprot* dengan menggunakan berbagai macam obat, misalnya *akodan*, yang dilarutkan dalam tangki penyemprot kemudian para petani menyemprotkannya ke tanaman padi. Penyemprotan juga dilakukan pada daun padi untuk menyuburkan daun. Jika terdapat hama, maka penyemprotan juga dilakukan untuk menanggulangi hama. Jika tidak, maka penyemprotan ditujukan untuk menyuburkan daun saja.

4.2.1.4 Satuan Lingual yang Berhubungan dengan Proses Memanen Padi

Satuan lingual yang digunakan masyarakat Jawa yang berkaitan dengan proses memanen padi meliputi berikut ini.

(1) *arit-arit* [arIt-arIt] atau *ngeriti* [ŋərIti]

Arit-arit atau *ngeriti* merupakan kegiatan yang selalu ditunggu-tunggu para petani, yaitu memetik padi menggunakan sabit (*arIt*) pada kira-kira 15 cm dari ujung pangkal daun padi. *Arit-arit* biasanya dilakukan pemilik sawah dengan meminta bantuan penggarap sawah. Jika sawahnya hanya sempit, kadang-kadang kegiatan ini dilakukan sendiri oleh pemilik sawah. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menggenggam beberapa gerombol tanaman padi, misalnya empat sampai lima gerombol (tergantung besarnya kepala tangan pemetik padi), lalu dipotong tangkainya menggunakan sabit hingga sisa sekitar 15 cm dari tanah. Hasil petikan berupa tangkai padi yang panjang dengan buah padi (dalam bahasa Jawa disebut *gabab*) yang masih menempel. Hasil ini kemudian ditumpuk dengan rapi.

4.2.1.5 Satuan Lingual yang Berhubungan dengan Pascapanen Padi

Satuan lingual yang digunakan masyarakat Jawa yang berkaitan dengan pengolahan hasil panen padi meliputi berikut ini.

(1) *nggepyokke* [ŋgəpyɔʔke]

Setelah padi dipetik dari tangkainya dan ditumpuk rapi, saatnya kegiatan dilanjutkan dengan memisahkan buah padi dari tangkainya. Kegiatan memisahkan buah padi dari tangkainya disebut *nggepyokke*. *Nggepyokke* dapat dideskripsikan sebagai kegiatan memukul-mukulkan tanaman padi yang sudah dipetik pada lesung atau papan yang menyerupai lesung agar buah padi bisa rontok dari daunnya. Cara seperti ini merupakan cara tradisional. Pada zaman sekarang, cara ini masih banyak dijumpai, tetapi hanya sedikit. Kegiatan ini biasanya dilakukan dua sampai tiga orang saja. Setiap orang mengambil padi yang sudah dipetik dari tumpukan, kira-kira segenggam orang yang bersangkutan, kemudian dipukul-pukulkan di atas lesung atau sejenisnya supaya buah padi rontok ke bawah. Sebelum melakukan kegiatan ini, para petani menggelar tikar atau semacam tikar yang lebar, kemudian meletakkan lesung di atasnya, baru memulai *nggepyokke*. Tikar ini berfungsi untuk mewedahi atau sebagai tempat untuk menangkap buah padi yang sudah rontok supaya tidak kotor dan mudah dikumpulkan. Kegiatan *nggepyokke* ini dapat dilakukan di area persawahan yang sudah dipetik padinya atau di halaman rumah para pemilik atau penggarap sawah, bahkan ada yang dilakukan di teras rumah. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan, waktu, tempat, dan cuaca.

(2) *lesung* [ləsuŋ]

Lesung dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan sebagai tumpuan dalam memukul-mukulkan tanaman padi yang sudah dipetik. *Lesung* merupakan alat tradisional yang digunakan dalam bercocok tanam padi. *Lesung* terbuat dari batang pohon kelapa yang bagian luarnya dikelupas, kemudian dihaluskan/diampelas. Batang pohon kelapa tersebut di sayat atau dikeruk memanjang kira-kira lebarnya 15-20 cm dengan kedalaman hampir separuh dari diameter batang pohon tersebut. Ukuran *lesung* tidak tentu, tetapi biasanya minimal satu meter. Dalam fungsinya sebagai alat tumpuan dalam merontokkan buah padi dari tangkainya, *lesung* hanya diletakkan begitu saja di

atas tikar dengan posisi tidur, kemudian para petani atau penggarap sawah langsung memukul-mukulkan tanaman padi yang sudah dipetik di atas lesung.

(3) *nyerit* [n̄ərɪt] dan *serit* [sərɪt]

Pada zaman sekarang, memisahkan atau merontokkan buah padi dari tangkainya hanya sedikit yang masih menggunakan *lesung* karena para petani mulai beralih menggunakan *serit*. Kegiatan merontokkan buah padi dari tangkainya menggunakan *serit* dinamakan *nyerit*. *Serit* merupakan alat pemisah butir-butir padi dari daunnya yang menerapkan cara kerja sisir. Alat ini sangat praktis dan efisien, baik dari segi waktu maupun tenaga. *Serit* terdiri atas poros (as) yang terbuat dari baja atau besi yang diselimuti kayu berbentuk pipa. Kayu tersebut diberi paku besar dengan jarak tertentu yang berselang-seling. Poros tersebut dipadu dengan gir dan rantai kemudian diberi pedal di bawah sehingga cara pengoperasian alat ini adalah dengan dikayuh seperti mengayuh sepeda, tetapi hanya satu pedal saja atau dengan satu kaki saja. Dengan mengayuh satu kaki, poros akan berputar sehingga paku-paku juga akan berputar mengikuti poros. Dengan gerakan perputaran poros ini, maka tanaman padi yang sudah dipetik dapat ditaruh di atas putaran paku-paku tadi, buah padi akan rontok dengan sendirinya. Namun, tidak boleh lupa atau lengah, tanaman padi harus tetap dipegang dan dibolak-balik hingga buah padi rontok semua. Jika sudah rontok semua, maka tangkai padi yang sudah bersih ditumpuk di dekat area itu, kemudian mengambil tangkai padi yang masih ada buah padinya. Demikian seterusnya. Biasanya kegiatan *nyerit* idealnya dilakukan oleh dua orang, satu orang sebagai pengayuh *serit* dan merontokkan buah padi, satu orang lagi mengambilkan segenggam tanaman padi yang akan dirontokkan buahnya.

(4) *mepe* [mepe]

Mepe sama dengan menjemur *gabab* atau buah padi yang sudah dirontokkan dari tangkainya. Sama halnya dengan menjemur baju atau jemuran, menjemur *gabab* dilakukan di tempat yang mendapatkan sinar matahari. Caranya adalah menggelar tikar atau alas sejenis tikar, kemudian *gabab* ditaruh di atas tikar dan diratakan, kemudian dibolak-balik supaya keringnya merata. Kegiatan *mepe* tidak cukup satu hari, tetapi biasanya minimal dua hari, itu pun jika sinar matahari sangat menyengat dari pagi hingga sore. Jika panen padi kebetulan jatuh pada musim hujan, maka petani biasanya akan mengeluh karena tidak tentu setiap hari matahari bersinar cerah sehingga memperlambat proses menjemur *gabab*. Jika *gabab* yang masih basah terlalu lama disimpan karena tidak ada sinar matahari, maka *gabab* akan tumbuh tunas. Jika demikian, maka petani akan rugi.

(5) *nyawur* [n̄awur]

Selanjutnya, jika *gabab* sudah dijemur dan sudah kering, maka kegiatan berikutnya adalah *nyawur*. *Nyawur* dapat diartikan sebagai memilah *gabab* yang berisi dan tidak berisi dengan cara menuangkan dari *tenggok* agak tinggi dan dilakukan ketika ada angin, tujuannya *gabab* yang tidak berisi (ringan) akan jatuh menjauh dan yang berisi akan jatuh di bawah orang yang *nyawur*, dengan demikian *gabab* yang berisi dan *gabab* yang kosong bisa terpisah. Kegiatan ini lebih sering dilakukan oleh ibu-ibu atau petani/penggarap sawah perempuan. Alasannya adalah *nyawur* membutuhkan kesabaran karena harus menunggu angin datang baru bisa melakukan *nyawur*. Kegiatan ini dilakukan di siang hari selepas pukul 13.00 karena pada jam-jam ini mulai bertiup angin. *Gabab*

yang sudah terpisah antara yang berisi dan tidak berisi disimpan di tempat yang terpisah. *Gabah* yang tidak berisi biasanya dibuang lalu dibakar, sedangkan *gabah* yang berisi dimasukkan ke dalam karung dan siap untuk *digilingke*.

(6) nggilingke [ngillyke]

Nggilingke dapat dideskripsikan sebagai menggiling *gabah* untuk mengupas kulit padi sehingga akan menghasilkan bulir-bulir padi yang sudah bersih dari kulitnya atau disebut *beras*. Kegiatan ini dilakukan dengan mesin penggiling padi, karena sudah modern. Pada zaman dahulu, kegiatan *nggilingke* tidak dijumpai, karena petani memisahkan kulit padi dengan cara menaruhnya di dalam lesung kemudian dipukul-pukul dengan kayu yang dibuat seperti tongkat panjang. Pada zaman dahulu kegiatan ini dilakukan oleh ibu-ibu atau para gadis.

Demikian beberapa kosakata yang berkaitan dengan bercocok tanam padi. masing-masing leksikon dapat berupa nama benda maupun nama kegiatan. Selanjutnya, satuan-satuan lingual tersebut dapat diketahui berupa bentuk dasar dan bentuk turunan.

Bentuk Dasar
<i>winih</i>
<i>anjir</i>
<i>blak</i>
<i>lesung</i>
<i>serit</i>

Bentuk Turunan

Satuan Lingual	Proses Morfologis
<i>ngipuk</i>	<i>N- + ipuk</i>
<i>nggaru</i>	<i>N- + garu</i>
<i>ngluku</i>	<i>N- + luku</i>
<i>nganjir</i>	<i>N- + anjir</i>
<i>nggosrok</i>	<i>N- + gosrok</i>
<i>ngrabuk</i>	<i>N- + rabuk</i>
<i>nyemprot</i>	<i>N- + semprot</i>
<i>nyerit</i>	<i>N- + serit</i>
<i>nyawur</i>	<i>N- + sawur</i>
<i>matun</i>	<i>N- + watun</i>
<i>angler</i>	<i>N- + ler</i>
<i>mepe</i>	<i>N- + pepe</i>
<i>bedhengan</i>	<i>bedheng + -an</i>
<i>minggiri</i>	<i>pinggir + -i</i>
<i>ngeriti</i>	<i>N- + arit + -i</i>
<i>mbongkoki</i>	<i>N- + bongkok + -i</i>
<i>nggepyokke</i>	<i>N- + gepyok + ke</i>
<i>nggilingke</i>	<i>N- + giling + ke</i>
<i>arit-arit</i>	<i>arit + reduplikasi</i>

Satuan lingual *ngipuk*, *nggaru*, *ngluku*, *nganjir*, *nggosrok*, *ngrabuk*, *nyemprot*, *nyerit*, *nyawur*, *matun*, *angler*, dan *mepe* merupakan bentuk turunan yang berasal dari proses morfologis bentuk dasar dilekati prefiks *N-*. Bentuk dasar *ngipuk* adalah *ipuk* dan dilekati prefiks *N-* sehingga menjadi morfem *ngipuk*. Bentuk dasar *nggaru* adalah *garu* dan dilekati prefiks *N-* sehingga menjadi morfem *nggaru*. Bentuk dasar *ngluku* adalah *luku* dan dilekati prefiks *N-* sehingga menjadi morfem *ngluku*. Bentuk dasar *nganjir* adalah *anjir* dan dilekati prefiks *N-* sehingga menjadi morfem *nganjir*. Bentuk dasar *nggosrok* adalah *gosrok* dan dilekati prefiks *N-* sehingga menjadi morfem *nggosrok*. Bentuk dasar *matun* adalah *watun* dan dilekati prefiks *N-* sehingga menjadi morfem *matun*. Bentuk dasar *mepe* adalah *pepe* dan dilekati prefiks *N-* sehingga menjadi morfem *mepe*, dan seterusnya.

Satuan lingual *bedhengan* berasal dari bentuk dasar *bedheng* yang dilekati sufiks *-an* sehingga membentuk morfem *bedhengan*. Satuan lingual *minggiri*, *ngeriti*, dan *mbongkoki* merupakan morfem yang berasal dari bentuk dasar yang dilekati prefiks *N-* sekaligus sufiks *-i*. Bentuk dasar *minggiri* adalah *pinggir* dan dilekati *N-+i* sehingga menjadi morfem *minggiri*. Bentuk dasar *ngeriti* adalah *arit* yang dilekati prefiks *N-+i* sehingga menjadi morfem *ngeriti*. Bentuk dasar *mbongkoki* adalah *bongkok* yang dilekati prefiks *N-+i* sehingga menjadi *mbongkoki*. Demikian juga satuan lingual *nggepyoke* dan *nggilingke*. Satuan lingual *nggepyoke* berasal dari bentuk dasar *gepyok* yang dilekati *N-+ke* sehingga menjadi morfem *nggepyoke*. Satuan lingual *nggilingke* berasal dari bentuk dasar *giling* yang dilekati *N-+ke* sehingga menjadi morfem *nggilingke*. Kemudian satuan lingual *arit-arit* berasal dari bentuk dasar *arit* yang mengalami reduplikasi yang disebut *dwilingga*, yaitu proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi seluruh kata dasar dan tanpa mengalami perubahan (Poedjosoedarmo, 1979:210).

Selanjutnya, satuan-satuan lingual tersebut dapat diuraikan kelas katanya. Kelas kata merupakan golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya (Kridalaksana, 2008:116). Berdasarkan data yang diperoleh, satuan-satuan lingual yang digunakan dalam bercocok tanam padi pada masyarakat Jawa dapat dibagi menjadi berikut ini.

Satuan Lingual	Kelas Kata
<i>winih</i> <i>bedhengan</i> <i>anyir</i> <i>leleran</i> <i>blak</i> <i>lerang</i> <i>serit</i>	Nomina (kata benda), yaitu kelas kata yang biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek klausa, sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal-hal yang dibendakan (Kridalaksana, 162)
<i>ngipuk</i> <i>minggiri</i> <i>nggaru</i> <i>ngluku</i> <i>ndhane</i> <i>nganjir</i> <i>ngepala</i> <i>leb</i> <i>matun</i> <i>ngrabuk</i> <i>arit-arit</i> <i>nyerit</i> <i>nyawur</i> <i>nggilingke</i>	Verba (kata kerja), yaitu kelas kata yang berfungsi sebagai predikat, sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan (Kridalaksana, 254)

Berdasarkan uraian dan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa satuan-satuan lingual yang digunakan dalam ranah bercocok tanam padi pada masyarakat Jawa terdiri atas bentuk dasar dan bentuk turunan, sedangkan dilihat dari segi kelas katanya, terdiri atas kata kerja/verba dan kata benda/nomina.

4.3 Referen Satuan Lingual yang Digunakan dalam Ranah Bercocok Tanam Padi pada Masyarakat Jawa

Bentuk satuan lingual yang digunakan dalam ranah bercocok tanam padi pada masyarakat Jawa memiliki referen yang dapat dihubungkan langsung dengan realitas maupun eksistensi tertentu sebagai berikut.

a. *minggiri*

Satuan lingual *minggiri* berasal dari bentuk dasar *pinggir* yang mendapatkan afiks *N- + -i*. Penggunaan bentuk *pinggir* untuk mengacu satuan lingual *minggiri* merupakan pemindahan referen. Kata *pinggir* digunakan untuk menyebutkan 'sisi' atau 'tepi', tetapi dalam hal bercocok tanam padi, kata *pinggir* yang mendapat afiks *N- + -i* mengacu pada kegiatan mencangkul tanah sawah pada bagian dekat/pinggir pembatas petak sawah yang satu dengan lainnya (*galengan*).

b. *ngepala*

Satuan lingual *ngepala* berasal dari bentuk dasar *kepala* yang dibubuhi prefiks *N-*. Penggunaan bentuk *kepala* untuk mengacu satuan lingual *ngepala* merupakan pemindahan referen. *Kepala* diartikan sebagai 'bagian tubuh di atas leher yang merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra'. Selain itu, *kepala* juga dapat diartikan sebagai 'pemimpin; ketua'. Rupa-rupanya, dalam hal bercocok tanam padi, kata *kepala* merupakan pemindahan referen pemimpin. Bentuk dasar *kepala* yang mendapatkan awalan *N-* sehingga menjadi *ngepala* dalam bercocok tanam padi memiliki arti menancapkan bibit padi di pinggir pembatas petak sawah yang satu dengan lainnya, tujuannya untuk membuat ukuran atau koordinat jarak tancap bibit padi, biasanya sekitar 22-25 cm.

c. *nyerit*

Satuan lingual *nyerit* berasal dari bentuk dasar *serit* dan dilekati prefiks *N-*. Penggunaan bentuk *serit* untuk mengacu pada satuan lingual *nyerit* mengalami pemindahan referen. *Serit* memiliki arti 'sisir rambut yang halus dan kerap giginya'. Dalam hal bercocok tanam padi, satuan lingual *nyeriti* mengadaptasi unsur semantik "menyisir" batang padi yang sudah ditebang/dipetik menggunakan alat rekayasa yang disebut *serit* yang memiliki cara kerja seperti "menyisir".

d. *nyawur*

Satuan lingual *nyawur* berasal dari bentuk dasar *sawur* dan dilekati prefiks *N-*. Penggunaan bentuk *sawur* untuk mengacu pada satuan lingual *nyawur* mengalami pemindahan referen. *Sawur* memiliki arti 'melempar atau dilempar dengan pasir'. Dalam hal bercocok tanam padi, satuan lingual *nyawur* mengadaptasi unsur semantik "melempar" butir padi yang masih berkulit (gabah) menggunakan *tenggok* (seperti wadah yang terbuat dari anyaman bambu). Satuan lingual *nyawur* bertujuan untuk memilah *gabah* yang berisi dan tidak berisi dengan cara menuangkan dari *tenggok* agak tinggi dan dilakukan ketika ada angin, tujuannya *gabah* yang tidak berisi (ringan) akan jatuh

menjauh dan yang berisi akan jatuh di bawah orang yang *nyawur*, dengan demikian *gabab* yang berisi dan *gabab* yang kosong bisa terpisah.

Berdasarkan uraian di atas, bentuk-bentuk dasar *ler*, *pinggir*, *kepala*, *serit*, dan *sawur* yang mengacu pada satuan-satuan lingual *leleran*, *minggiri*, *ngepala*, *nyerit*, dan *nyawur* mengalami perpindahan referen. Perpindahan tersebut berupa adaptasi dari unsur semantis bentuk dasar masing-masing.

5. Sistem Pengetahuan dan Teknologi Pertanian dan Nilai Budaya yang Tercermin Melalui Kosakata dalam Ranah Bercocok Tanam Padi pada Masyarakat Jawa

Satuan lingual untuk menamai hal-hal yang berkaitan dengan bercocok tanam padi yang digunakan oleh masyarakat Jawa dapat memberikan petunjuk mengenai sistem pengetahuan dan teknologi pertanian mereka. Berdasarkan satuan-satuan lingual dalam ranah bercocok tanam padi pada masyarakat Jawa dapat ditafsirkan sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat Jawa, terutama dalam hal bercocok tanam padi. Beberapa prinsip dasar dalam hal bercocok tanam padi menyiratkan pengetahuan masyarakat Jawa mengenai cara menanam yang baik, khususnya tanaman padi. Sistem pengetahuan masyarakat Jawa perihal bercocok tanam padi dapat diuraikan atas fisik dan nonfisik.

5.1 Sistem Pengetahuan Fisik

Sistem pengetahuan fisik dapat terlihat dari penggunaan alat-alat pertanian atau kegiatan yang bersifat fisik yang selektif dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi. Misalnya, dalam membuat *bedbengan*, petani membalik tanah yang akan dibuat *bedbengan*. Luas *bedbengan* disesuaikan dengan luas sawah. Setelah benih padi disebar, *bedbengan* kemudian ditutup menggunakan jaring halus untuk melindungi benih padi yang ada di *bedbengan* supaya tidak hanyut dibawa air, dimakan serangga, maupun terbang karena tertiuip angin. Pengetahuan ini diperoleh dari pengalaman turun-temurun. Dengan mengetahui informasi mengenai cara membuat *bedbengan* sebagai tempat menyemaikan benih padi dapat digunakan untuk mengawali bercocok tanam padi dengan baik supaya hasilnya maksimal.

Sementara benih padi disebar di *bedbengan*, para petani menyiapkan tanah sawah dengan *nggaru* dan *ngluku* menggunakan alat pertanian berupa *garu* dan *luku* (traktor). Penggunaan dan pemilihan alat-alat pertanian ini didasarkan pada pertimbangan untuk mempermudah dalam pengolahan tanah. Selain *garu*, petani juga menggunakan cangkul untuk membantu mengorek tanah supaya dapat dibalik. Sebelum *nggaru* dan *ngluku*, terlebih dahulu tanah sawah di bagian pematang atau pembatas petak sawah (*galengan*), dirapikan dengan *anjir*. Penggunaan *anjir* dimaksudkan untuk meluruskan area sawah supaya bentuknya simetris. Bentuk yang simetris akan mempermudah penanaman bibit padi. Adanya pengetahuan tentang alat-alat fisik untuk mempermudah pengerjaan sawah dapat digunakan oleh petani dalam mengolah sawah mereka.

Dalam hal menanam bibit padi yang diambil dari *bedbengan*, para petani membuat *blak* untuk mengonsistenkan jarak tanam padi supaya dapat tumbuh dengan baik. Jarak tanam padi dikonsistenkan agar tanaman padi yang sudah ditancapkan di sawah memiliki ruang tumbuh yang cukup sehingga dapat tumbuh dengan maksimal sesuai dengan harapan petani. Dengan adanya pengetahuan mengenai jarak tanam padi dan

cara mengonsistenkan jarak tanam ini dapat digunakan para petani untuk melakukan yang terbaik dalam mengolah tanah mereka.

Hal penting yang berkaitan dengan panen adalah penggunaan alat-alat pertanian untuk merontokkan buah padi dari tangkainya. Alat yang digunakan dapat berupa *lesung* maupun *serit*. Pemilihan *lesung* atau *serit* didasarkan pada kemampuan ekonomi masing-masing keluarga petani. *Lesung* merupakan alat bantu tradisional untuk merontokkan buah padi dari tangkainya, sedangkan *serit* termasuk alat bantu merontokkan padi yang sudah modern. Pengetahuan mengenai keefektifan masing-masing alat dapat digunakan para petani untuk membantu kerja mereka.

5.2 Sistem Pengetahuan Nonfisik

Sistem pengetahuan non-fisik yang dimiliki masyarakat Jawa dalam bercocok tanam padi terlihat dari beberapa hal, misalnya cara menyeleksi benih padi yang akan dijadikan bibit padi. Para petani menyiapkan air yang telah diisi sejumlah garam dan menggunakan telur untuk mengujinya. Jika telur dapat mengapung, maka air tersebut dapat dipakai untuk menyeleksi benih. Caranya adalah memasukkan benih padi ke dalam air bergaram tersebut, maka akan diperoleh kondisi benih tenggelam, melayang, dan mengapung. Bibit yang tidak tenggelam tidak dipakai untuk benih. Benih yang tenggelam diambil kemudian dibilas dengan air bersih sesegera mungkin sampai tidak ada rasa garam lagi bila dicicipi. Selanjutnya, benih tersebut direndam selama 48 jam kemudian ditiriskan dan diperam selama 24 jam dan setelah itu baru disebar di tempat yang sudah disiapkan. Pengetahuan ini telah melekat di benak masing-masing petani dan diperoleh secara turun-temurun dari orang tua mereka dan dari berbagai pengalaman. Sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat Jawa mengenai persiapan benih padi yang akan disemaikan dapat digunakan sebagai salah satu aturan atau prinsip dasar dalam bercocok tanam padi.

Selain cara menyeleksi benih padi, petani juga memiliki pengetahuan tentang perhitungan masa tanam padi sejak dari *bedbengan* hingga waktunya panen. Pengetahuan untuk membuat *kepala* atau *ngepala* juga didasarkan pada pengetahuan non-fisik bahwa padi yang ditanam harus konsisten jaraknya supaya memiliki ruang yang cukup untuk tumbuh. Dari hal ini dapat diketahui bahwa petani pada masyarakat Jawa memiliki nalar dan cara berpikir yang baik, yaitu memperhitungkan segala sesuatunya sebelum melakukan sesuatu agar hasilnya optimal.

Hal terpenting dalam bercocok tanam padi adalah menanam padi di area yang sudah disiapkan atau *tandur*. Kata *tandur* sebetulnya merupakan akronim yang dibuat oleh masyarakat Jawa yang merupakan kependekan dari *tanem mundur* 'tanam mundur'. Penanaman bibit padi yang sudah *didhaut* dari *bedbengan* dilakukan dengan cara berjalan mundur. Penanaman padi dilakukan dengan berjalan mundur agar tidak merusak bibit padi yang sudah ditanamkan. Jika berjalan ke depan, maka bibit padi yang masih muda yang baru saja ditanamkan akan rusak dan terinjak-injak oleh kaki petani yang sedang menanam. Pengetahuan ini juga dapat digunakan para petani untuk menyiasati cara penanaman bibit padi supaya bibit padi yang sudah ditanamkan di sawah tidak rusak oleh kesalahan petani sendiri.

Setelah bibit padi ditanam, petani kemudian mengelola tanaman padi dengan

memperhatikan pengairan, pemupukan, dan hama. Pengairan harus dilakukan secara rutin supaya bibit padi dapat tumbuh dengan baik. Demikian juga pemupukan dan pemeliharaan tanaman padi dari hama wereng. Semua pengetahuan dalam hal *leb*, *nyemprot*, dan hama penyakit tanaman padi dapat digunakan oleh petani untuk merawat dan memelihara tanaman padi mereka agar tumbuh subur dan terhindar dari hama. Para petani Jawa sangat menyadari bahwa padi adalah jenis tanaman yang memerlukan perawatan untuk pertumbuhannya. Perawatan dapat berupa pemupukan dan penanggulangan hama. Pengetahuan masyarakat Jawa tentang hama penyakit juga dapat digunakan sebagai salah satu prinsip dalam bercocok tanam padi.

Dalam hal pascapanen padi, petani memiliki pengetahuan tentang cara memilah buah padi (*gabah*) yang berisi dan tidak berisi. Kegiatan memilah buah padi ini disebut dengan *nyawur*. *Gabah* yang tidak berisi harus dibuang karena tidak menghasilkan beras, sebaliknya, *gabah* yang berisi akan menghasilkan beras jika kulitnya/songsongnya dikupas. Pengetahuan ini dapat digunakan para petani padi untuk melakukan yang terbaik terhadap hasil panennya. Pengetahuan ini sudah menjadi prinsip umum para petani dalam mengelola hasil panen, karena setiap petani harus melakukan *nyawur* untuk mendapatkan *gabah* yang berisi.

5.3 Sistem Pengetahuan yang Terbuka terhadap Perubahan Teknologi

Logika berpikir masyarakat petani Jawa semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Dalam hal memisahkan butir-butir padi dari daunnya, jika dahulu *digeppyokke* ('dipukul-pukulkan ke atas lesung'), kini telah diciptakan alat yang disebut *serit*. Dengan alat ini, para petani yang mempunyai sawah banyak dan hasil panen banyak, relatif tidak membutuhkan waktu dan tenaga yang sangat banyak untuk *nggeppyokke*. Adanya *serit* ini mengindikasikan bahwa pola berpikir masyarakat petani Jawa semakin berkembang dan terbuka terhadap pengetahuan dan teknologi sehingga tidak lagi digunakan cara-cara tradisional dalam bercocok tanam padi. Hal serupa juga sudah mulai tampak ketika para petani di Jawa menggunakan alat pembajak sawah yang modern, yaitu *luku* ('traktor'). Jika dahulu petani membajak sawah menggunakan kerbau atau sapi, kini sebagian besar petani Jawa memilih menyewa *luku* untuk membajak sawah agar proses pembajakan sawah dapat berjalan cepat dan tidak menghabiskan tenaga dan waktu. Hal ini karena membajak sawah memerlukan tenaga yang besar karena harus membolak-balik tanah sawah.

Dengan adanya *serit* dan *luku* membuktikan bahwa sistem pengetahuan masyarakat petani Jawa tentang cara bercocok tanam padi sudah berkembang menjadi lebih modern dan terbuka terhadap perubahan teknologi. Mereka memiliki informasi-informasi dan pengetahuan-pengetahuan yang sangat penting sebagai prinsip atau aturan dalam bercocok tanam padi.

5.4 Sistem Pengetahuan yang Berorientasi pada Kerja Sama dan Hasil Melimpah

Dalam proses bercocok tanam padi, para petani sangat kental dengan kerja sama. Mereka membuat giliran dalam mengairi sawah (*leb*). Para petani yang satu dengan lainnya menjaga air untuk sawahnya bersama-sama dengan petani lain dan bersedia

giliran. Jika salah satu petani tidak mendapatkan jatah air pada saat itu, maka tidak lantas petani tersebut memarahi petani lainnya yang sudah mendapatkan jatah air karena rajin ke sawah dan rajin membendung air untuk dialirkan ke sawahnya. Selain dalam hal mengairi sawah, para petani juga terlihat bekerja sama pada saat *tandur*, *arit-arit*, maupun *nggepyokke* atau *nyerit*. Dalam tiga kegiatan tersebut, para petani bekerja sama dengan petani lainnya, terutama dengan penggarap sawah. Penggarap sawah adalah petani yang mengolah sawah yang bukan miliknya. Biasanya para petani mengerahkan istri mereka untuk *tandur* secara bergiliran, misalnya hari ini *tandur* di sawah petani yang satu, kemudian keesokan harinya *tandur* di sawah petani yang lainnya. Kegiatan dan kerja sama seperti ini sudah dilakukan turun-temurun dan sudah menjadi hal yang umum. Lebih dari itu, bahkan pada saat ini, karena sektor pertanian di beberapa wilayah kini menjadi pekerjaan sampingan, maka pemilik sawah lebih senang menyerahkan sawahnya kepada orang lain untuk dikelola (*digarap*). Hal ini dapat mempererat tali persaudaraan antara pemilik sawah dengan penggarap sawah dan membantu penggarap sawah dalam hal perekonomian keluarga mereka.

Selain kerja sama, pengetahuan yang terdapat dalam hal bercocok tanam padi masyarakat Jawa adalah perihal memilih *winib* (bibit), *nyemprot* (pemupukan), dan pemeliharaan. Diawali dari pemilihan *winib* yang baik, ditambah dengan perawatan dan pemeliharaan tanaman padi yang baik, teliti, dan tekun, diharapkan hasil panen akan melimpah. Hal ini sudah menjadi prinsip dasar para petani dalam melaksanakan dengan sungguh-sungguh tiga hal tersebut.

6. Penutup

Hasil penelitian ini dapat dirangkum menjadi beberapa hal sebagai berikut.

1. Satuan-satuan lingual yang digunakan dalam ranah bercocok tanam padi pada masyarakat Jawa terdiri atas bentuk dasar (misalnya *winib*, *anjir*, *blak*) dan bentuk turunan (*ngluku*, *nganjir*, *ngeriti*, dan sebagainya). Berdasarkan kelas katanya, satuan-satuan lingual tersebut terbagi atas kata benda/nomina dan kata kerja/verba.
2. Berdasarkan satuan-satuan lingual tersebut tersirat sistem pengetahuan masyarakat Jawa, terutama dalam hal bercocok tanam padi. Masyarakat petani Jawa pada umumnya memiliki pengetahuan yang bersifat fisik dan non-fisik. Pengetahuan tersebut menjadi prinsip dasar dalam bercocok tanam padi. Selain itu, masyarakat petani Jawa juga memiliki sistem pengetahuan yang berorientasi pada kerja sama dan hasil melimpah, dan terbuka terhadap perubahan teknologi. Berbagai pengetahuan tentang cara menyiapkan dan menyemaikan benih padi, penanaman bibit padi, pemupukan, hingga pemanenan yang dimiliki masyarakat petani Jawa dapat digunakan sebagai acuan atau prinsip pokok dalam bercocok tanam padi.

7. Daftar Pustaka

- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge Press.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: an Introduction*. USA: Blackwell.
- Irawan, Yusuf. "Mengungkap Latar Belakang Nama-Nama Tempat dalam Cerita Rakyat di Jawa Barat (Kajian Antropolinguistik)" dalam *Metalingua* Vol.6 No.2, Desember 2008: 160-170.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, Hilda Izzat. 2010. "Sistem Pengetahuan Teknologi Kenelayan Masyarakat Nelayan Puger Tercermin dalam Satuan Lingual Bahasa Jawa Alat Transportasi Melaut dan Alat Tangkap: Sebuah Kajian Etnolinguistik". Tesis FIB UGM. Tidak Diterbitkan.
- Mangunsuwito, S.A. 2004. *Kamus Bahasa Jawa: Jawa-Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, dkk. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wardani, Maria Magdalena Sinta. 2010. "Kategorisasi Linguistik dan Strategi Adaptasi Dibalik Satuan Lingual Bahasa Jawa Mengenai *Iwak* 'Ikan' dan *Karangan* 'Rumput Laut': Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Nelayan Baron, Gunung Kidul, DIY". Tesis FIB UGM. Tidak Diterbitkan.